I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena Beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik. (Purnamaningsih, 2006).

Menurut Simatupang dan Rusastra (2004), walaupun sedikit menurun, beras masih tetap memegang peran penting dalam perekonomian nasional, karena: beras masih merupakan makanan pokok penduduk sehingga sistem agribisnis beras berperan strategis dalam pemantapan ketahanan pangan. Sistem agribisnis beras mampu menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah yang besar, karena sampai saat ini usahatani padi masih dominan dalam sektor pertanian. Sistem agribisnis beras sangat instrumental dalam upaya pengentasan kemiskinan, karena kebanyakan penduduk miskin terlibat dalam usahatani padi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data produksi berastahun 2018 berdasarkan metode penghitungan baru. Hasilnya, diketahui Indonesia memilliki surplus produksi beras sebesar 2,8 juta ton. Dengan demikian ada surplus produksi beras sebanyak 2,8 juta ton. Angka surplus produksi beras juga mengalami penyusutan akibat banyaknya

keluarga petani yang menyimpan beras. Keluarga petani diketahui biasa menyimpan beras dalam jumlah yang cukup banyak untuk kebutuhan jaga-jaga. Petani biasanya akan menjual untuk memenuhi kebutuhan setahun dan membayar biaya sekolah anak serta lainnya. Kementan menyampaikan ke depan program-program terobosan untuk meningkatkan produksi dan surplus beras akan terus diupayakan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut luas lahanbaku sawah terus menurun. Pada 2018 ini, luas lahan hanya 7,1 juta hektare, turun dibanding 2017 yang masih 7,75 juta hektare. Angka luas lahan tersebut diperoleh dengan metodologi Kerangka Sampel Area (KSA) menggunakan data hasil citra satelit Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan Badan Informasi Geospasial (BIG). Penurunan luas lahan tersebut dipicu oleh gencarnya alih fungsi.

Luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, berkurang lebih dari 100 hektar per tahun. Sekalipun belum berdampak terhadap penyediaan kebutuhan pangan, kondisi ini dipastikan telah menyebabkan produksi beras setiap tahun berkurang.Saat ini rata-rata produktivitas tanaman padi di Kabupaten Sleman mencapai 6,2 ton gabah kering giling (GKG) per hektar. Dengan penyusutan lahan pertanian lebih dari 100 hektar per tahun, setiap tahun penurunan produksi gabah mencapai 6.200 ton GKG.

Beras sebagai salah satu sumber pangan utama penduduk Indonesia terus meningkat, karena selain penduduk terus bertambah dengan peningkatan

sekitar 2 % per tahun, juga adanya perubahan pola konsumsi penduduk dari non beras ke beras. Terjadinya penciutan lahan sawah irigasi subur akibat konversi lahan untuk kepentingan non pertanian, dan munculnya fenomena degradasi kesuburan menyebabkan peningkatan produktivitas padi sawah irigasi cenderung melandai sehingga tidak mampu mengimbangi laju peningkatan penduduk (Andriani, 2008).

Upaya untuk meningkatkan produksi pertanian padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Tetapi di dalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil nyata yang diperoleh petani. Perbedaan hasil ini (*yield gap*) secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor non-teknis dan faktor teknis. Faktor non-teknis yaitu keadaan yang menghalangi petani untuk menggunakan teknologi yang direkomendasikan.

Hal-hal tersebut meliputi pengetahuan petani sebagai indikatornya adalah pengalaman petani dalam berusahatani, prasarana transportasi sebagai indikatornya adalah jarak lahan garapan dengan tempat tinggal petani. Sedangkan faktor teknis sebagai indikatornya adalah ketersediaan air irigasi. Faktor non teknis dan faktor teknis tersebut akan mempengaruhi pertimbangan petani sebagai menajer untuk mengambil keputusan dalam penggunaan input seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Dengan demikian faktor-faktor non teknis dan faktor teknis akan menentukan petani dalam penggunaan pupuk, tenaga kerja efektif dan obat-obatan yang

akan menentukan tingkat produksi dan produktivitas usahatani padi sawah (Laksmi, 2012).

Penanganan faktor produksi saat proses penanaman dan perawatan seperti jumlah bibit, jumlah rumpun penanaman, pupuk yang digunakan, obat-obatan, penanganan organisme penggangu tanaman (OPT), serta pengetahuan petani mempunyai pengaruh terhadap hasil pertanian. Hal ini tentu memberikan dampak langsung terhadap hasil ubinan padi yang dilakukan. Pengetahuan petani yang minim tentang ubinan dan faktor produksi yang mempengaruhinya membuat produktivitas tanaman padi tidak meningkat secara signifikan.

Kabupaten Sleman dan Bantul memiliki sumber daya alam yang cukup potensial, sudah seharusnya mampu mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduknya pada umumnya dan menjadi salah satu lumbung padi Indonesia untuk memenuhi pasokan beras ke beberapa daerah yang produksi berasnya tidak mencukupi kebutuhan penduduknya. Dengan kata lain, jumlah penduduk yang semakin bertambah harus dibarengi juga dengan peningkatan produksi bahan pangan yang dalam hal ini adalah beras.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Sleman dan Bantul.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dengan produksi padi.

3. Untuk mengetahui perbandingan hasil produksi padi di Kabupaten Sleman dan Bantul.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti tentang produktivitas padi dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi petani ataupun pihak terkait tentang produktivitas padi di Kabupaten Bantul dan Sleman.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah tentang produktivitas padi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.